

Agensi, Diskursus dan Konsensus: Tindakan Komunikatif Aktifitas Keagamaan Perempuan di Kabupaten Wonosobo

Agency, Discourse, and Consensus: Communicative Actions on Women's Religious Activities in Wonosobo District

Muhammad Yusuf¹, Moh. Sakir², Alfian Nuraini³

¹Fakultas Komunikasi dan Sosial Politik, Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo

²Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo

³Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo

¹Email: yusuf@unsiq.ac.id

²Email: abdan_urfi@yahoo.com

³Email: alfan@unsiq.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menemukan implikasi diskursus keagamaan yang dilakukan oleh komunitas Insan Merdeka dan untuk menemukan konsensus-konsensus keagamaan perempuan dalam kajian tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan subyek penelitian adalah komunitas kajian keagamaan Insan Merdeka di Kabupaten Wonosobo. Objek penelitian yang diamati yaitu aspek komunikasi atau diskursus yang berlangsung dalam kajian keagamaan tersebut. Selain pengamatan pada diskursus keagamaan namun juga bentuk-bentuk konsensus yang terbangun dalam kajian tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komunikasi Jurgen Habermas untuk memahami diskursus dan konsensus dalam kajian keagamaan perempuan yang dilaksanakan oleh kajian Insan Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan perempuan dalam melakukan diskursus keagamaan sebagai wujud kreatif dalam membangun konsensus baik teoritis, praktis maupun eksplikatif. Hal tersebut terlihat pada; *pertama*, diskursus keagamaan mampu diperankan oleh perempuan secara rasional mengenai wacana-wacana keagamaan dan perempuan mampu melakukan transmisi wacana agama secara diskursif dan interaktif yang berimplikasi pada peningkatan pemahaman keagamaan, keterbukaan terhadap wacana agama dan pembentukan kesadaran sikap moral perempuan. *Kedua*, diskursus keagamaan perempuan Insan Merdeka membawa pada konsensus perempuan mengenai agensi keagamaan perempuan, identitas keagamaan perempuan dan publisitas keagamaan perempuan sebagai respon terhadap dinamika kehidupan zaman modern.

Kata-kata kunci: *Agensi; Diskursus; Konsensus; Tindakan Komunikatif*

Abstract: *This study aims to find the implications of religious discourse carried out by the Insan Merdeka community and to find women's religious consensus in this study. This research is qualitative, with the subject being the Insan Merdeka religious study community in Wonosobo Regency. The research object observed is the aspect of communication or discourse that takes place in religious study. In addition to observations on religious discourse, there are also forms of consensus built into these studies. Data collection techniques were carried out by interview, observation, and documentation methods. The approach used in this study is Jurgen Habermas's communication theory to understand discourse and consensus in women's religious studies carried out by the Insan Merdeka study. The research results show that women's ability to conduct religious discourse is a form of creativity in theoretically, practically, and explicatively building consensus. This can be seen; First, religious discourse can be played by women rationally regarding religious discourse and women can transmit religious discourse in a discursive and interactive manner which has implications for increasing religious understanding, openness to religious discourse, and the formation of awareness of women's moral attitudes. Second, Insan Merdeka's religious discourse brings women's consensus regarding women's religious agency, identity, and religious publicity as a response to the dynamics of modern life.*

Keywords: Agency; Discourse; Consensus; Communicative Action

Pendahuluan

Perempuan dan aktifitas keagamaan muncul pada era modern ini sejalan dengan pemikiran modern mengenai feminisme Islam sehingga perempuan mendapatkan ide untuk mengekspresikan pemikiran, praktik maupun gerakan keagamaan. Perbedaan konteks sosial dan afiliasi gerakan Islam tentu menyebabkan aktifitas perempuan memiliki ekspresi yang berbeda antara satu dengan yang lain (Nisa 2021). Namun terlepas dari perbedaan ekspresi aktifitas keagamaan perempuan bahwa substansi aktifitas keagamaan perempuan lahir karena kesadaran kesetaraan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki tanggungjawab yang sama untuk memahami dan mentransmisikan pemahaman agama yang dimiliki. Islam selalu terbuka bagi setiap orang termasuk perempuan untuk melakukan interpretasi atas teks-teks keagamaan dan mengaplikasikan dalam peran-peran agensi perempuan. Feminisme Islam digunakan sebagai alat analisa dalam mendefinisikan perempuan (Imamah 2022).

Perdebatan aktifitas keagamaan perempuan pada sisi yang lain adalah mengenai ruang publik dan privat. Perempuan didefinisikan sebagai makhluk yang tidak boleh dilihat oleh orang lain yang bukan muhrim sehingga kemunculannya di ruang publik menjadi persoalan agama (hukum Islam). Mengenai ruang publik dan privat yang berpengaruh pada aktifitas keagamaan perempuan sebenarnya terletak pada relativitas budaya masyarakat. Maka ruang publik dan privat perlu dipikirkan kembali atau dimodifikasi pada masyarakat Muslim saat ini mengingat agensi dan pentingnya peran perempuan (Shampa & Sanjoy, 2001).

Pada saat ini perempuan banyak mendapat kesempatan untuk belajar pada lembaga-lembaga keagamaan seperti pesantren tetapi masih sedikit perempuan yang mendapat otoritas keilmuan dan kesempatan untuk memproduksi atau menyebarkan pengetahuan keagamaan. Mayoritas perempuan masih menjadi objek kajian dan belum sepenuhnya menjadi subjek kajian keagamaan dimana dalam aktifitas belajar sekalipun perempuan masih mendapat keterbatasan yang bersifat patriarkis (Saputra, Palupi, and Kusumaningrum 2023). Namun sejalan dengan perkembangan pemikiran modern baik dalam skala global maupun lokal keterbatasan patriarkis mulai hilang yang ditandai dengan munculnya aktifitas keagamaan perempuan di ruang publik. Komunitas-komunitas keagamaan perempuan sebagai ruang kajian atau produksi pengetahuan keagamaan bagi perempuan dapat dikatakan sebagai fenomena kebangkitan perempuan. Proses yang dilakukan secara mandiri dan independen, metode yang digunakan dan tujuan yang ingin dicapai oleh perempuan menjadi bagian yang penting ditelusuri secara mendalam untuk memahami kemandirian perempuan dalam membangun peran-peran keagamaan. Fenomena tersebut juga menjadi tanda atau bentuk perubahan cara pandang publik terhadap perempuan dalam ruang publik keagamaan. Di mana sebelumnya keagamaan perempuan hanya untuk kebutuhan privat atau pribadi perempuan saja namun saat ini keagamaan perempuan mendapat publisitas (Sholihah 2018).

Kemunculan aktifitas keagamaan perempuan pada ruang publik menjadi bukti bahwa pandangan yang menyatakan perempuan adalah makhluk domestik dan tidak memiliki potensi intelektual perlu dipertimbangkan kembali. Pada era sekarang dimana orang menyebut sebagai era modern justru perempuan tampil secara otentik dengan

melakukan peran-peran keagamaan (Solina, et al., 2023). Pemahaman keagamaan yang dulu banyak bersumber dari pengetahuan laki-laki saat ini tidak demikian. Perempuan menjadi agensi dalam memproduksi pengetahuan dan menyampaikan kepada publik baik publik perempuan maupun publik laki-laki. Melalui pengalaman perempuan produksi pengetahuan keagamaan mengantarkan perempuan untuk mendapatkan otoritas baru baik sebagai pemimpin komunitas keagamaan maupun ulama perempuan.

Diskursus mengenai keagamaan perempuan telah lama menjadi perbincangan dikalangan intelektual. Gerakan keagamaan perempuan baik dalam ruang publik sosial maupun ruang virtual ditemukan dalam berbagai bentuk aktifitas. Mengenai perempuan dan radikalisme misalnya menunjukkan bahwa perempuan mampu melakukan reproduksi pemahaman keagamaan seperti ketauhidan, pemahaman mengenai negara dan ekonomi perspektif Islam dan pemahaman relasi suami dan istri (patriarki) untuk mendorong orang lain dalam melakukan tindakan teror (Maimunah & Baroroh, 2022).

Kemunculan aktifitas keagamaan perempuan di ruang publik dapat diartikan upaya untuk menunjukkan kesetaraan perempuan dalam potensi intelektualitas sekaligus menunjukkan bahwa stereotip perempuan sebagai makhluk kedua yang harus didomestifikasi tidak selamanya benar (Sholihah 2018). Fenomena komunitas hijab merupakan salah satu bentuk aktifitas keagamaan perempuan pada ruang publik dengan menampilkan hijab sebagai simbol kesalehan perempuan. Hijab sebagai identitas Muslimah yang artifisial menjadi pintu masuk bagi komunitas untuk meningkatkan pemahaman agama dan meningkatkan aspek spiritual (Rofhani 2016). Berbagai bentuk model hijab termasuk cadar merupakan ketertarikan sosial dan menjadi motivasi dakwah bagi penggunanya (Pohan 2021). Di Indonesia kemunculan putri Muslimah menunjukkan gerakan kesalehan baru di ruang publik dengan menampilkan kombinasi antara religiusitas sekaligus modernitas (Sunesti 2014). Tidak hanya pada kesalehan namun pada ranah intelektual kehadiran kongres ulama perempuan Indonesia merepresentasikan ulama perempuan dalam produksi pengetahuan yang berorientasi pada pengetahuan agama berbasis gender (Ma'ruf, Wilodati, and Aryanti 2021). Kebangkitan ulama perempuan baik melalui media virtual atau ruang publik sosial menandakan bahwa perempuan di Indonesia sudah lebih terbuka dalam akses pendidikan selain itu dinamika sosial politik juga mempengaruhi visibilitas perempuan untuk menjalankan aktifitas keagamaan atau menampilkan simbol-simbol keagamaan (Muhammad Khodafi et al, 2015)

Pada sisi yang lain dunia virtual tidak jarang menggunakan perempuan sebagai komoditas yang dibalut dalam konten-konten dakwah. Jilbab dan tubuh perempuan dikonstruksi untuk mengajak laki-laki agar taat beribadah seperti dalam bentuk meme ajakan sholat. Hal itu menunjukkan bahwa konten-konten tersebut tidak hanya bermakna dakwah namun menkonstruksi perempuan sebagai objek seksual religius dan mengandung makna bahwa laki-laki yang rajin beribadah akan mendapat pahala berupa perempuan cantik (Sunaryanto & Rizal, 2023). Iklan-iklan untuk tujuan komersial juga kerap ditemui menggunakan perempuan sebagai objek agar menarik konsumen walaupun pada saat yang sama perempuan dalam iklan dengan menggunakan simbol keagamaan juga dimaknai sebagai dakwah (Nasihin and Zen 2023). Media sosial menjadi media baru untuk dakwah era sekarang juga memberikan peran penting dalam pembentukan identitas keagamaan. Pada fenomena pendakwah perempuan pembentukan identitas

dapat dilihat dari karakter dakwah yang dilakukan sehingga tampak identitas seperti kritis, ilmiah, stylist, milenial dan feminis. Pendakwah perempuan di media sosial menunjukan perempuan dalam aktifitas keagamaannya memiliki independensi, otentik dan transformatif (Pambayun 2021) Muttaqin, 2022).

Kegiatan keagamaan perempuan tidak sedikit yang dilakukan secara online memanfaatkan media sosial. Media online menjadi alternatif bagi perempuan untuk membentuk kesalehan di era modern saat menghadapi hambatan sosial seperti persepsi sosial yang patriarkis (Lestari 2022). Aktifitas keagamaan perempuan dalam ruang virtual maupun dalam ruang sosial tidak serta merta datang begitu saja namun sesuatu yang terpelihara dan membutuhkan kerja keras seperti aktif dalam kegiatan pendidikan dan keagamaan, menyambung sanad ilmu dan nasab atau silsilah sehingga perempuan bisa mendapatkan otoritas seperti yang dimiliki laki-laki. Kemunculan ustadzah-ustadzah Ba'alawi pada ruang publik dengan memegang peran mereproduksi ajaran thariqah pada perspektif pengalaman perempuan merupakan fenomena bahwa perempuan yang bersanad atau masih keturunan Nabi Muhammad SAW dan sekaligus intelektual adalah bagian dari faktor perempuan mendapat dan menjaga otoritas keagamaan (Husein 2023).

Perempuan sering mendapat keterbatasan atau hambatan untuk menunjukan keagamaannya diruang publik karena pandangan sebagai golongan mengenai hukum fiqh yang melarangnya. Namun pada saat yang sama kemunculan perempuan dalam ruang publik juga mendapat legitimasi secara fiqh. Pada kondisi-kondisi tertentu agama memperbolehkan perempuan untuk muncul dalam ruang publik jika dalam keadaan hajiyyi dan druriyy dengan ketentuan-ketentuan tertentu seperti mendapatkan izin suami atau orang tua, menutup aurat, tidak menimbulkan syahwat dan lainya (Hanafiyah 2022). Aturan Islam dan tradisi yang dianggap penyebab kemunduran perempuan hanya berlaku pada beberapa tempat saja (Rizha et al. 2020) dan tidak selamanya berlaku karena sejalan dengan perkembangan pemikiran justru sebaliknya agama memberikan spirit bagi perempuan untuk melakukan transformasi sosial seperti ditunjukan pada fenomena kepemimpinan keagamaan perempuan yang telah terbukti mendapat otoritas sebagai ulama perempuan secara mandiri, aktif dan otonom (Hasanah, 2017; Razak & Mundzir, 2019). Hadist-hadist yang melarang perempuan keluar rumah atau berpergian tanpa mahram merupakan pemaknaan karena pengaruh kondisi sosial masyarakat Arab yang mensubordinasi kaum perempuan dan berdampak pada ketimpangan gender pada era sekarang (Ikhlas and Hifni 2022). Perempuan mendapatkan pendidikan tinggi, berpolitik dan melakukan aktifitas publik lainnya justru upaya membangun peradaban Islam dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan usaha membangun kesetaraan dengan laki-laki dalam peran sosial serta keagamaan (Adnan & Kurniasih, 2021; Hasibuan, 2022).

Studi mengenai agensi perempuan khususnya aktifitas keagamaan perempuan di ruang publik telah menjadi fokus kajian dalam diskursus akademik. Studi-studi yang ada menunjukan kajian mengenai keagamaan perempuan dapat dilihat dari beberapa perspektif yaitu:

Pertama, studi keagamaan perempuan dilihat dari perspektif gender yang melihat kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam pemahaman agama dan transmisi ilmu agama. Perempuan dapat menjadi agen dalam produksi dan reproduksi pemahaman keagamaan sebagaimana laki-laki. Kedua, simbol-simbol agama dan simbol keilmuan yang ditampilkan perempuan dalam kegiatan-kegiatan publik merupakan pesan untuk

membangun identitas kesalehan dan keilmuan seperti penggunaan hijab dengan berbagai model dan penyematan gelar ulama kepada perempuan. Ketiga, kajian mengenai keagamaan dan perempuan melihat perempuan sebagai media komodifikasi agama melalui media online atau virtual. Keempat, perempuan mendapat otoritas keagamaan melalui sanad atau garis keturunan dan melalui kapasitas keilmuan yang dimiliki. Perempuan aktif dalam kegiatan dakwah dan pendidikan serta tampil dalam media online menjadikan peran, garis keturunan dan kapasitas keilmuan dikenal oleh publik. Kelima, aktifitas keagamaan perempuan dilihat melalui pendekatan doktrin atau ajaran agama yang direpresentasikan melalui hukum Islam atau fiqh dan tradisi masyarakat. Pemahaman fiqh yang tidak berperspektif perempuan dan tradisi masyarakat yang menempatkan perempuan sebagai makhluk kedua setelah laki-laki dinilai sebagai salah satu tantangan atau hambatan bagi perempuan untuk tampil pada ruang publik keagamaan.

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan penulis seperti pada peta pengetahuan di atas studi mengenai aktifitas keagamaan perempuan belum menjelaskan bagaimana interaksi atau diskursus yang berlangsung sehingga perempuan mendapat pemahaman keagamaan atau konsensus keagamaan perempuan. Diskursus yang dilakukan perempuan dalam memproduksi atau mereproduksi pemahaman keagamaan menjadi penting untuk dianalisa sehingga aktifitas keagamaan perempuan dapat dilihat sisi rasionalitasnya. Tulisan ini menjelaskan bahwa aktifitas keagamaan perempuan merupakan aktifitas diskursus keagamaan untuk menemukan pemahaman agama dan merupakan disiskusikan untuk membangun konsensus keagamaan di era modern.

Asumsi dari penelitian ini yaitu model diskursus keagamaan perempuan yang dilakukan oleh Insan Merdeka berimplikasi pada peningkatan pemahaman keagamaan perempuan dan membuka keasadaran keagamaan yang pada akhirnya membentuk perilaku sosial beradarkan moral agama. Kemudian model diskursus tersebut membuka cara pandang baru bagi perempuan dalam memahami agensi, identitas dan publisitas keagamaan perempuan. Dengan demikian perempuan melalui agensi keagamaannya dipandang memiliki kemampuan yang sama dan terkadang melebihi laki-laki terutama dalam tema-tema tertentu yang terkait dengan perempuan karena perempuan mengalami sendiri terhadap apa yang dikatakan dalam diskursus keagamaan. Melalui kajian keagamaan perempuan berupaya membentuk identitas atau citra diri perempuan ideal yaitu perempuan yang memahami agama dan memiliki sikap sosial yang baik yang dipandu oleh nilai-nilai ajaran agama. Sedangkan publisitas keagamaan perempuan menemukan signifikansinya karena bagi perempuan kajian keagamaan yang menyangkut perempuan sangat penting sehingga perlu masuk dalam ruang publik sosial dan virtual agar publik perempuan mendapat akses pengetahuan agama.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan subyek penelitian adalah komunitas kajian keagamaan Insan Merdeka di Kabupaten Wonosobo. Objek penelitian yang diamati adalah aspek komunikasi atau interaksi yang berlangsung dalam kajian keagamaan tersebut. Partisipan dalam penelitian ini adalah komunitas atau jamaah dan orang yang terlibat dalam kajian keagamaan tersebut. Partisipan pada komunitas tersebut diklasifikasi pada masyarakat biasa atau jamaah, tokoh agama, inisiator. Partisipan

tersebut dipilih dengan melihat intensitas dalam mengikuti kajian serta mempertimbangkan tingkat pemahaman terhadap pengetahuan keagamaan

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Pertanyaan diajukan terkait dengan beberapa aspek yaitu mengenai proses interaksi dan keterlibatan setiap individu dan konsensus yang terbangun atas diskursus yang berlangsung dalam kajian tersebut. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan klasifikasi data-data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Setelah data dikumpulkan berdasarkan kebutuhan yang sesuai dengan tema penelitian kemudian dilakukan analisis terhadap data-data lapangan yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi atas kajian keagamaan. Selanjutnya data dianalisis secara deskriptif-analitis dengan perspektif komunikasi.

Menggunakan pendekatan teori komunikasi Jurgen Habermas tulisan ini menganalisa kajian keagamaan perempuan di Kabupaten Wonosobo yang dilaksanakan oleh komunitas Insan Merdeka. Tulisan ini bertujuan untuk menemukan implikasi diskursus keagamaan yang dilakukan oleh komunitas Insan Merdeka dan untuk menemukan konsensus-konsensus keagamaan perempuan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan keagamaan perempuan memberikan bukti bahwa perempuan memiliki kesadaran untuk memahami agama secara mandiri. Kajian-kajian keagamaan yang diinisiasi oleh perempuan dapat dimaknai sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan agama dengan perspektif perempuan. Tidak semua perempuan memiliki kesempatan untuk belajar agama di pondok pesantren atau lembaga pendidikan Islam lainnya sehingga untuk memenuhi kebutuhan keagamaan banyak perempuan yang melibatkan diri dalam diskursus keagamaan. Kemunculan kajian keagamaan yang dilakukan oleh perempuan dapat dilihat bahwa perempuan yang berada pada tingkat lokal sekalipun memiliki agensi untuk melakukan aktifitas keagamaan. Kajian keagamaan dilakukan secara diskursif dengan mengambil tema-tema keagamaan baik secara umum maupun khusus berkaitan dengan perempuan. Diskursus keagamaan yang dilakukan pada akhirnya membentuk konsensus atau pemufakatan-pemufakatan bersama mengenai keagamaan perempuan. Konsensus terbentuk berangkat dari interaksi yang egaliter dan rasional sehingga setiap individu terbuka untuk menjalin dialog atau mengungkapkan pemahaman keagamaanya.

Kajian Insan Merdeka: Potret Agensi Keagamaan Perempuan

Kelsy C. Burke dalam Muhammad Ansor (2019) memberikan kategori bentuk-bentuk agensi keagamaan perempuan menjadi empat kategori yaitu; agensi resistensi di mana perempuan bersikap oposisi dan mencoba melakukan modifikasi tradisi keagamaan. Agensi pemberdayaan yaitu perempuan merasa diberdayakan oleh praktik-praktik keagamaan yang dirasakan secara emosional di tengah dinamika kehidupan yang kompleks. Agensi instrumental yaitu perempuan mencari keuntungan non-religius dalam praktik-praktik agensi keagamaan. Agensi kepatuhan di mana perempuan menjalankan norma dan praktik keagamaan karena bermacam-macam alasan internal. Kajian keagamaan yang dinamakan Insan Merdeka di Kabupaten Wonosobo merupakan bentuk agensi keagamaan perempuan dengan melakukan kajian yang diikuti oleh jamaah

perempuan dan disampaikan oleh pendakwah perempuan. Kajian Insan Merdeka lebih dekat pada bentuk agensi keagamaan untuk pemberdayaan perempuan agar dapat melaksanakan praktik keagamaan dengan benar sekaligus dapat mematuhi ajaran-ajaran agama.

Kajian Insan Merdeka merupakan kajian keagamaan yang diinisiasi oleh perempuan dan ditujukan untuk jamaah perempuan. Kajian ini dilakukan secara rutin sekali dalam satu minggu dengan menghadirkan narasumber atau pendakwah perempuan yang memiliki kapasitas keagamaan. Sebagaimana tampak pada penjelasan Sri Rahayu (2023) selaku pengagas kajian mengatakan bahwa “Kajian ini dimulai sejak 11 April 2023 (20 Ramadhan 1444 H) dan yang terlibat dalam gagasan kajian ini diantaranya saya dan partner yaitu Indah Isnani selaku owner percetakan Merdeka yang tempatnya digunakan untuk pelaksanaan kajian. Pendakwahnya adalah Bu Nyai Mustoanah, Alh yang berlatar belakang lulusan pondok pesantren dan Umiya Naura Fajria seorang pendidik dari UNSIQ (Universitas Sains Al-Qur’an) yang berlatar belakang akademisi. Kajian dilaksanakan setiap hari Selasa pada pukul 08.00 – 09.00 WIB di Gedung percetakan Merdeka lantai 2 Kabupaten Wonosobo”.

Materi-materi yang dibahas dalam kajian keagamaan Insan Merdeka fokus pada tema-tema perempuan seperti fiqh dan ibadah. Sebagai bekal dalam memahami agama materi tafsir juga disampaikan dalam kajian tersebut agar perempuan memahami makna ayat-ayat Al-Qur’an sebagai kitab suci umat Islam. Materi tafsir disampaikan oleh Umiya Naura Fajria dan materi fiqh perempuan disampaikan oleh Bu Nyai Mustoanah. Materi-materi tersebut diberikan karena kajian di masyarakat kebanyakan masih umum dan belum banyak yang membahas secara spesifik seperti fiqh perempuan. Fiqh perempuan dikaji agar jamaah (perempuan) bisa beribadah dengan benar atau dapat menyempurnakan ibadah. Adapun untuk materi tafsir dimulai dari memahami makna atau tafsir bacaan-bacaan sholat agar jamaah memahami arti bacaan saat melaksanakan ibadah sholat. Saat ini kajian Insan Merdeka memberikan materi dasar untuk bekal ibadah bagi perempuan dan kedepan tidak menutup kemungkinan kajian diperluas pada tema-tema muamalah agar perempuan juga memahami hukum-hukum yang menyangkut hubungan sosial (Rahayu, 2023).

Kajian Insan Merdeka memiliki alasan tersendiri mengapa fiqh perempuan menjadi salah satu materi yang harus disampaikan. Materi fiqh perempuan sangat penting bagi kaum perempuan yang mengalami seperti haid, nifas dan melahirkan. Sehingga perempuan juga harus ikut berdakwah karena perempuan mengalami hal-hal yang dibahas dalam fiqh tersebut. Meskipun secara teori laki-laki mengetahui fiqh perempuan namun pada kenyataannya kasus-kasus atau realita yang dialami perempuan lebih kompleks. Walaupun dalam hukum sudah dijelaskan namun jika perempuan sendiri yang mendakwahkan tentu akan lebih detail (Nyai Mustoanah, 2023).

Keterbukaan dan kelugasan dalam menjelaskan menjadi faktor penting dalam memahami pengetahuan agama. Bagi seorang perempuan sebagai objek fiqh dalam kajian fiqh perempuan merasa lebih terbuka jika pembahasan dilakukan oleh sesama kaum perempuan. Jamaah Insan Merdeka merasakan perbedaan ketika membicarakan fiqh perempuan yang disampaikan oleh pendakwah perempuan. Agnes Adhitama salah seorang jamaah Insan Merdeka merasakan saat pertama kali melihat kajian keagamaan di Insan Merdeka membahas fiqh perempuan dan yang menjelaskan adalah seorang

perempuan bisa mengetahui secara detail bahkan sampai mempraktikkan tidak merasa malu dan tidak tabu karena sesama perempuan. Jadi keterbukaan bisa didapatkan dalam kajian *Insan Merdeka* dan hal yang sangat penting adalah materi dapat dipahami dan dikuasai dengan baik. Hal-hal yang menyangkut perempuan mungkin masih jarang yang membahas secara detail karena kebanyakan pendakwah laki-laki hanya membahas secara umum (Adhitama, 2023).

Kajian keagamaan yang dilakukan oleh *Insan Merdeka* dengan fokus kajian pada tema-tema perempuan baru berjalan sekitar 3 bulan. Namun demikian perempuan di Kabupaten Wonosobo banyak yang berminat untuk mengikuti kajian tersebut. Sri Rahayu menjelaskan bahwa saat ini jamaah yang mengikuti kajian *Insan Merdeka* belum begitu banyak namun terus bertambah dan saat ini pengikut aktif kajian *Insan Merdeka* sebanyak 185 orang baik jamaah yang datang secara langsung maupun yang mengikuti secara virtual. Karena keterbatasan tempat jamaah yang hadir secara langsung hanya sekitar 30 orang dan selebihnya mengikuti kajian secara virtual. Jamaah yang mengikuti kajian ini memiliki latar belakang berbeda-beda seperti ibu rumah tangga, karyawan, mahasiswa, pengusaha, pendidik/ustadzah, aktivis organisasi keagamaan seperti Fatayat, Muslimat dan Muhammadiyah. Kajian ini terbuka untuk umum bagi perempuan yang ingin mendalami agama (Rahayu, 2023).

Realitas sosial menunjukkan bahwa tidak semua perempuan memiliki kesempatan dan pengalaman belajar agama di pondok pesantren atau lembaga pendidikan Islam lainnya. Pada saat yang sama kesibukan perempuan dalam aktifitas keseharian menjadi faktor yang menghambat perempuan untuk mempelajari agama secara intensif. Forum-forum kajian keagamaan menjadi alternatif bagi perempuan yang tidak memiliki banyak waktu untuk mendapatkan atau menambah pengetahuan agama. Nyai Mustoanah mengatakan “berawal dari orang tua yang tidak mengarahkan anaknya untuk mempelajari hal-hal yang terkait dengan agama, jadi ada orang tua yang hanya mengarahkan pendidikan formal saja jadi dari orang tua tidak ada pengarahan untuk mondok atau ngaji. Dari situ orang-orang yang tidak mengaji agama itu akan kesulitan terutama saat menghadapi kasus-kasus diluar normal. Jadi disini bukan karena penyimpangan tapi karena mereka keterbatasan ilmu” (Mustoanah, 2023).

Kenyataan tersebut dibaca perlunya memberikan fasilitasi bagi perempuan awam agar mendapat pengetahuan agama. Pada era saat ini mayoritas perempuan masih bingung untuk mencari sumber ajaran agama atau pencerahan diri. Kajian ini untuk semua kalangan baik yang sudah berpenampilan syar’i maupun yang belum, bagi yang pernah duduk (belajar) di pesantren maupun yang sama sekali tidak pernah belajar di pesantren bahkan untuk yang belum berhijab sekalipun. Perempuan yang haus akan pengetahuan agama memiliki kesedihan karena tidak berkesempatan belajar di pesantren. Oleh karena itu kajian ini diadakan untuk menfasilitasi siapapun yang ingin belajar. Kajian-kajian yang sudah ada biasanya dilaksanakan di tempat ibadah, di gedung organisasi kemasyarakatan. Sementara bagi perempuan diluar anggota organisasi kemasyarakatan atau di luar jamaah tempat ibadah tersebut merasa asing dan merasa tidak punya tempat atau wadah (Rahayu, 2023).

Forum-forum kajian keagamaan perempuan memberikan kontribusi positif untuk pemahaman keagamaan bagi perempuan yang memiliki keterbatasan untuk mempelajari agama dan bagi perempuan yang tidak memiliki pengalaman belajar di lembaga

pendidikan Islam. Kajian keagamaan perempuan ternyata juga memberikan dampak pada peningkatan pemahaman keagamaan perempuan khususnya yang berhubungan dengan pribadi perempuan. Sejalan dengan peran-peran sosial perempuan yang semakin meningkat kesibukan aktifitas perempuan tidak terhindarkan. Hadirnya kajian keagamaan perempuan menjadi alternatif bagi perempuan untuk mengikuti kajian keagamaan tanpa harus meninggalkan peran-peran yang harus dikerjakan.

Diskursus Keagamaan Perempuan Insan Merdeka

Kajian keagamaan yang dilakukan oleh Insan Merdeka menghadirkan kajian tematik mengenai masalah-masalah perempuan dalam perspektif fiqh dan ibadah. Metode kajian dilakukan secara luring atau tatap muka sehingga memungkinkan terjadinya dialog secara langsung. Metode lain yang digunakan yaitu memanfaatkan media sosial Instagram untuk memfasilitasi jamaah yang tidak bisa hadir secara langsung dan dapat mengikuti secara online atau virtual. Baik luring ataupun daring dialog interaktif dilakukan untuk saling memberikan pendapat atau pandangan dan merupakan cara untuk mengorganisir pengetahuan keagamaan perempuan.

Hadirnya media digital memberikan kemudahan bagi kajian Insan Merdeka dalam menyebarkan pandangan atau pemahaman keagamaan perempuan. Adapun metode online dilakukan untuk menjembatani orang-orang yang tidak tinggal di Wonosobo atau berada di luar kota yang sebagian merupakan pegawai migran yang membutuhkan saluran ngaji. Sri Rahayu menjelaskan perluasan akses melalui media online memiliki tujuan atau cita-cita hanya ingin memberi manfaat pada orang lain. Kenapa harus dipublikasi di media online karena agar jangkauan kajian lebih luas dan menyediakan wadah belajar atau ngaji bagi mereka yang tidak bisa hadir secara langsung atau offline termasuk yang diluar negeri karena kita berkewajiban untuk saling amar makruf nahi munkar dan menebar kebaikan serta memberi manfaat kepada khalayak luas (Rahayu, 2023).

Pentingnya dipublikasikan secara online karena mengingat hari ini teknologi serba canggih semua bisa diakses melalui media sosial. Nyai Mustoanah selaku ustadzah atau narasumber kajian menjelaskan bahwa kajian keagamaan seperti ini sangat perlu dan penting dilakukan secara online seperti live IG (Instagram) misalnya, sehingga orang yang mengalami keterbatasan waktu tetap bisa mengikuti di media sosial. Selain itu bagi mereka yang ingin mempelajari dan mengetahui kajian keagamaan namun terkendala jarak juga bisa mengakses melalui media sosial dan itu sangat penting. Tujuan lain yaitu untuk memfasilitasi bagi orang yang masih minder atau belum percaya diri untuk hadir secara langsung namun jika bisa diakses di media sosial mereka bisa mengikuti. Hal tersebut dilakukan agar banyak orang bisa ikut ngaji tidak hanya orang-orang yang di majelis saja. Kajian keagamaan juga harus mengikuti perkembangan zaman agar media sosial tidak hanya berisi konten yang joget-joget saja. Konten mengaji juga harus diviralkan agar tidak kalah dengan konten yang tidak bermanfaat dengan kajian-kajian seperti ini meminimalisir perempuan untuk melihat konten yang tidak bermanfaat (Nyai Mustoanah, 2023). Pada prinsipnya metode online digunakan berkaitan dengan jangkauannya yang lebih luas dan sebagai wadah dokumentasi agar tidak mudah terlupakan sekaligus adanya jejak digital memungkinkan kajian keagamaan untuk dilihat kembali (Fajria, 2023).

Dialog dalam kajian dilakukan setelah narasumber memberikan materi dan dilanjutkan sesi pertanyaan atau sesi tanya jawab dan sesi memberikan pandangan. Adapun khusus kajian fiqh perempuan ada praktik penghitungan masa haid dan masa iddah serta tema fiqh lainnya. Tidak hanya bertanya jamaah diajak untuk berfikir atas materi yang diberikan dan jamaah juga memiliki kesempatan untuk menjawab atau menanggapi. Dialog dilakukan secara interaktif atau komunikatif berdasar materi yang diberikan dan berdasar kasus yang sering terjadi dalam kehidupan perempuan seperti haid, iddah, ibadah dan lainnya (Rahayu, 2023). Dialog interaktif memungkinkan jamaah lebih memahami tema-tema yang dibahas secara mendalam.

Perempuan yang mengikuti baik luring atau daring memiliki kesempatan yang sama dalam mengungkapkan pemikiran keagamaan. Pengetahuan atau pengalaman yang dialami oleh perempuan menjadi bahan atau modal untuk mendalami pemahaman agama. Berdasar pengalaman Nyai Mustoanah orang yang mengalami haid dan tidak tahu mensikapinya akhirnya seseorang menghukumi sendiri karena mau bertanya malu dan tidak bertanya tidak mengetahui hukum. Sehingga hal itu dianggap miris sekali karena ketidaktahuan perempuan sehingga membuat hukum sendiri (mensikapi semampunya). Nyai Mustoanah juga mengungkapkan bahwa ketidaktahuan perempuan terhadap fiqh karena keterbatasan ilmu fiqh sehingga tidak tahu bagaimana menghukumi seperti saat darah haid keluar dengan lancar, terputus-putus serta kasus-kasus lain. Keadaan tersebut juga karena faktor tidak ada ruang dialog yang memungkinkan perempuan mendapatkan pengetahuan keagamaan. “Ketika saya membuka (angkat bicara) mereka baru terbuka mengalami ini itu dan seterusnya. Mereka tidak tahu mensikapinya bagaimana jadi harus ada yang membuka (ruang dialog). Karena fiqh berhubungan dengan ibadah dan menentukan keabsahan ibadah” (Nyai Mustoanah, 2023).

Untuk menjawab keterbatasan akses dialog keagamaan selain kajian setiap hari Selasa Insan Merdeka juga membuka interaksi setiap saat mengenai masalah keagamaan melalui chat instagram dan grup whatsapp. Seperti dikatakan Sri Rahayu “sementara untuk dialog online dilakukan tanya jawab melalui chat instagram dan chat whatsapp grup yang memebnrya 185 orang. Jadi dengan dialog interaktif setiap waktu pemahaman keagamaan dapat dipahami dengan baik dan masalah keagamaan dapat lebih dipahami dan dipraktikan” (Rahayu, 2023).

Melihat situasi tersebut maka kajian keagamaan sebenarnya tidak cukup jika hanya disampaikan satu arah namun akan lebih mudah dipahami jika penyampaian dilakukan secara interaktif atau diskursif. Masalah-masalah keagamaan dapat diorganisir berdasar kasus-kasus yang terjadi dan dipecahkan bersama sesuai dengan kaidah atau nilai-nilai ajaran Islam. Pengorganisasian masalah pada akhirnya akan meberikan pemahaman-pemahaman keagamaan yang dapat dipraktikan oleh perempuan. Diskursus menjadi penting dalam kajian keagamaan sehingga tema-tema keagamaan dapat disampaikan secara lugas dan terbuka.

Konsensus Keagamaan Perempuan Insan Merdeka

Diskursus keagamaan yang dilakukan oleh Insan Merdeka membawa pemahaman-pemahaman keagamaan bagi perempuan. Pengetahuan keagamaan yang dipahami bersama pada akhirnya membentuk kesadaran bagaimana perempuan harus beragama. Pengamalan agama merupakan bentuk pendirian atau kesepakatan perempuan untuk

mendefinisikan dirinya sebagai seorang perempuan muslim. Pada akhirnya diskursus pada kajian keagamaan baik secara eksplisit maupun implisit menemukan konsensus atas pandangan-pandangan perempuan dalam beragama. Konsensus terlihat seperti pada kesepakatan mengenai peran perempuan dalam transmisi keagamaan, potret kehidupan perempuan yang ideal, publisitas keagamaan perempuan.

Insan Merdeka memaknai bahwa perempuan memiliki peran penting baik dalam ruang domestik maupun ruang publik. Terlebih pada soal agama kajian Insan Merdeka memahami bahwa perempuan penting menjadi agen untuk berbicara agama. Kesepakatan bersama yang dipahami dalam kajian Insan Merdeka adalah bahwa perempuan harus mampu menjelaskan tentang agama. Dikatakan oleh Sri Rahayu selaku inisiator Insan Merdeka yaitu “era sekarang perempuan penting bicara agama kalau bicara hal-hal umum saja penting kenapa tidak penting bicara agama. Bicara agama harus setiap hari dari dahulu sekarang dan yang akan datang. Jadi tidak bisa tentang agama tidak dibicarakan terlebih untuk perempuan karena perempuan al ummu madrasatul ula maka sebaik-baik perempuan harus mengerti agama untuk mendidik anak-anaknya” (Rahayu, 2023). Pernyataan tersebut dapat dipahami sebagai respon bahwa pengetahuan agama tidak hanya untuk laki-laki tetapi juga perempuan memiliki kemampuan memahami dan mengajarkan agama baik kepada publik maupun kepada anak-anak dalam keluarga.

Kesadaran tentang peran perempuan dalam memahami dan mengajarkan ilmu agama secara eksplisit juga disampaikan oleh pendakwah perempuan. Fenomena banyak perempuan saat ini yang tidak memahami pengetahuan agama khususnya fiqh menjadi salah satu faktor yang membangun kemandirian perempuan dalam agensi keagamaan. Penting bagi perempuan bicara agama tidak hanya laki laki karena tidak hanya laki laki yang berhak bicara agama. Berbeda dengan zaman dahulu perempuan zaman sekarang pun bisa memberdayakan diri, lebih pengalaman dan pemikiran. Sekarang baik laki-laki atau perempuan dalam kegiatan dakwah sama saja dan tidak ada perbedaan oleh karena itu penting sekali bagi perempuan ikut andil dalam dakwah. Justru sekarang pendakwah perempuan menjadi daya tarik dalam berdakwah untuk menegakan hukum dan kebaikan yang diniatkan berjuang kepada agama. Kemunculan pendakwah perempuan saat ini banyak ditemui tidak hanya yang viral dalam media namun juga yang tidak terpublikasi (Nyai Mustoanah, 2023).

Diskursus pengetahuan agama dalam kajian Insan Merdeka juga membentuk cara berfikir terhadap pendefinisian perempuan yang ideal. Perempuan-perempuan yang aktif dalam kajian Insan Merdeka membangun kesadaran kolektif bahwa perempuan ideal adalah perempuan yang memahami ajaran agama. Perempuan ideal di era modern yaitu perempuan yang secara religius memiliki kematangan pemahaman religius yang baik agar dapat diaplikasikan untuk dirinya sendiri dalam menghadapi era modern supaya tidak lepas dari agama (Rahayu, 2023). Jadi pemahaman keagamaan perempuan memiliki alasan yang rasional yaitu sebagai modal untuk mempertahankan sikap religius di tengah arus modernitas.

Ekspresi pemahaman keagamaan perempuan dapat dilihat dalam aktifitas ritual dan sosial. Pemahaman keagamaan membawa perempuan untuk patuh terhadap perintah-perintah agama sekaligus dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa harus meninggalkan religiusitasnya. Termasuk memelihara hukum-hukum fiqh merupakan cara pandang perempuan untuk membentengi diri dari penyakit modernitas. Nyai Mustoanah

menjelaskan “yang ideal ya itu tadi menjalankan kewajiban sebagai hamba Allah, hal-hal wajib sebagai hamba, kita menjalankan kewajiban meninggalkan larangan itu sudah ideal. Jadi kita mengetahui dan menjalankan itu (aturan agama) insya Allah kita bisa membentengi diri gitu” (Nyai Mustoanah, 2023). Perempuan ideal dalam perspektif agama itu sholehah yaitu baik dan ini bisa berarti luas sekali dan tidak perlu menonjolkan simbol-simbol, Islam adalah agama keselamatan jadi nilai itu yang amat penting (Umiya Fajria, 2023). Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa perempuan yang terpenting adalah menjaga nilai-nilai agama dan tidak terjebak dalam simbol-simbol keagamaan. Pada aspek sosial perempuan yang ideal adalah perempuan yang baik dalam hal apapun dan tidak menyimpang dari agama yang bisa menatati aturan sosial, bisa srawung, ngemong baik dengan orang tua, tetangga, saudara dan sebagainya. Solehah tidak cukup dengan ibadah sholat, puasa atau melakukan kesunahan-kesunahan saja (Nyai Mustoanah, 2023).

Publisitas peran keagamaan perempuan juga merupakan hal yang dipahami bersama oleh perempuan dalam kajian Insan Merdeka. Perempuan perlu tampil dalam ruang publik keagamaan agar pengetahuan agama dapat diakses oleh banyak kalangan. Bagi agama Islam setiap orang memiliki kewajiban dakwah walau satu ayat. Era digital ini menjadi penting memanfaatkan media untuk menjalankan dakwah secara virtual seperti di media-media publik (media sosial). Media digital menjadi instrumen penting dalam menjalankan kewajiban sebagai umat Islam agar bisa berdakwah kepada khalayak. Kajian keagamaan menjadi sangat penting untuk dipublikasikan dan memenuhi ruang publik sosial ataupun virtual (Rahayu, 2023). Perempuan di era modern mulai mendapatkan kebebasan untuk memenuhi haknya sebagai makhluk yang juga memiliki kebebasan untuk berkarya, berperan dan mengembangkan potensi yang dimiliki (Isnani, 2023).

Perempuan merasa perlu untuk muncul dalam ruang publik karena memaknai kajian keagamaan yang menyangkut soal perempuan sangat penting. Sri Rahayu mengatakan “saking pentingnya kajian mengenai perempuan maka pembahasan fiqh perempuan adalah fardhu ain jadi wajib bagi perempuan untuk mempelajarinya” (Rahayu, 2023) dan sejalan dengan pernyataan Nyai Mustoanah “bagi perempuan mempelajari fiqh perempuan hukumnya fardhu ain jadi bukan membangun kesalehan tapi disini lebih untuk memperhatikan ibadah keseharian seperti puasa dan sholat karena dalam fiqh perempuan sangat berkaitan dengan ibadah keseharian” (Nyai Mustoanah, 2023). Ibadah yang benar adalah jika orang tahu fiqh dan tahu apa yang dibaca dalam ibadahnya dan itu menjadi tujuan bersama yang dipahamai juga oleh jamaah. Jadi orang yang ibadahnya sudah benar kemudian disyiarkan jadi perempuan bisa membagi ilmu kepada orang lain (Rahayu, 2023).

Diskursus keagamaan yang kemudian menjadi kesepakatan atau konsensus bagi perempuan Insan Merdeka merupakan representasi cara pandang perempuan terhadap perempuan dan agama. Perempuan menunjukkan diri sebagai makhluk yang memiliki kemampuan mentransmisikan pengetahuan agama, perempuan memiliki cara pandang sendiri dalam mendefinisikan perempuan ideal dan perempuan menemukan signifikansi untuk muncul dalam ruang publik sosial dan virtual dalam menyampaikn pengetahuan agama.

Kajian Keagamaan Perempuan Insan Merdeka: Perspektif Tindakan Komunikatif

Jurgen Habermas memandang manusia sebagai makhluk komunikatif dalam arti mampu membangun komunikasi dengan yang lain. Komunikasi merupakan tindakan dasar manusia untuk mencapai pemahaman (Kirom 2020). Kajian keagamaan perempuan perlu dilihat dalam perspektif komunikasi sebagai proses tindakan rasional dalam memahami bagaimana perempuan mendapatkan cara pandang terhadap agama, cara perempuan memberikan respon agama terhadap realitas modern dan cara perempuan membangun identitas-identitas secara diskursif. Kajian keagamaan Insan Merdeka dilandasi oleh kesadaran perempuan untuk mendapatkan atau mendalami pengetahuan agama secara rasional.

Bagi teori tindakan komunikatif sebagai bagian dari teori kritis bahwa ilmu sosial memiliki tugas untuk melakukan penyadaran kritis kepada masyarakat atas praktik dehumanisasi yang dilakukan oleh sistem atau struktur (Rozi 2012). Jurgen Habermas memandang bahwa tindakan manusia dapat dilihat dari sisi rasionalitasnya. Pertama, manusia melakukan kerja atau interaksi sebagai tindakan rasional instrumental di mana orientasi tindakan adalah kerja teknis penguasaan alam. Kedua, manusia melakukan tindakan dengan orientasi pada penguasaan sesama manusia atau yang disebut tindakan rasional strategis. Ketiga, manusia melakukan tindakan praksis dengan orientasi saling pemahaman atau saling pengertian. Dengan demikian orientasi tindakan rasional manusia dapat dilihat dalam dua bentuk yaitu orientasi teknis di mana alam dan manusia menjadi objek yang dikuasai dan orientasi praksis di mana manusia menjadi subjek yang sama (intersubjektif) (Hardiman, 2022). Jurgen Habermas sendiri melihat kehidupan manusia yang rasional adalah tindakan yang didasarkan pada praksis atau yang disebut dengan tindakan komunikatif. Tindakan komunikatif menempatkan manusia secara egaliter dan emansipatoris di mana antar individu atau kelompok dapat melakukan interaksi tanpa ada paksaan atau ancaman untuk tujuan pemahaman.

Komunikasi yang dilakukan secara egaliter dan emansipatoris akan mencapai konsensus diantara partisipan dengan saling memahami. Saling pemahaman tersebut yang disebut Jurgen Habermas sebagai klaim kesahihan. Klaim kesahihan tersebut dapat dicapai jika partisipan dalam komunikasi memenuhi klaim kebenaran (objektif), klaim ketepatan (norma-norma), klaim kejujuran (otentisitas), klaim komprehensibilitas (kesepakatan) (Hardiman, 2009). Maka masyarakat yang rasional itu masyarakat yang melakukan interaksi praksis untuk tujuan pemahaman (konsensus) dan berorientasi pada pembentukan tindakan berdasar nilai-nilai atau moral.

Masyarakat yang komunikatif menghindari kekerasan atau konflik sebagai bentuk kritik. Kritik bagi masyarakat rasional dilakukan melalui diskursus dengan saling memberi argumen. Diskursus untuk mencapai konsensus yang didasarkan pada klaim kebenaran disebut sebagai diskursus teoritis. Sedangkan diskursus yang dilakukan atas dasar klaim ketepatan disebut sebagai diskursus praktis. Terakhir diskursus untuk mencapai konsensus atas klaim komprehensibilitas disebut sebagai diskursus eksplikatif (Hardiman, 2009). Jadi konsensus diandaikan menjadi konsensus teoritis, konsensus praktis dan konsensus eksplikatif (penjelasan).

Menggunakan perspektif teori komunikasi bahwa kajian keagamaan yang dilakukan oleh Insan Merdeka merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan secara rasional. Perempuan yang dahulu didefinisikan sebagai makhluk domestik sekarang menunjukkan

sebaliknya bahwa perempuan dapat menunjukkan agensinya sebagai perempuan yang mampu mendiskusikan kajian keagamaan dan membangun konsensus keagamaan yang berdampak pada perubahan positif bagi kehidupan perempuan. Pembahasan berdasarkan pada pengalaman-pengalaman keagamaan perempuan dan didialogkan secara interaktif menunjukan usaha perempuan untuk mendapatkan kebenaran yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan keseharian perempuan. Perbedaan-perbedaan pandangan keagamaan atas tema-tema tertentu dapat didialogkan secara komunikatif sehingga menemukan pemahaman bersama atas persoalan keagamaan. Seperti yang dikatakan oleh Jurgen Habermas bahwa kehidupan yang komunikatif menghasilkan pemahaman sah dan membentuk konsensus (Hardiman, 2009).

Diskursus pada kajian keagamaan perempuan Insan Merdeka merefleksikan kemandirian atau agensi perempuan dalam memahami agama, pencarian identitas di zaman modern dan menemukan signifikansi publisitas keagamaan perempuan. Hal itu merupakan respon rasional kaum perempuan terhadap perkembangan zaman di mana agama menjadi instrumen yang memberi nilai-nilai untuk kehidupan perempuan di zaman modern. Cara perempuan merespon modernitas adalah dengan menemukan konsensus rasional berdasarkan pengetahuan keagamaan. Jadi diskursus yang dilakukan oleh Insan Merdeka merupakan cara untuk mencari konsensus atas klaim kebenaran sekaligus konsensus atas klaim ketepatan (Kirom 2020). Pemahaman keagamaan perempuan diwujudkan dalam komitmen terhadap nilai-nilai ajaran agama dan praktik sosial yang dituntun oleh moral agama.

Respon atas perkembangan zaman modern melalui kajian keagamaan perempuan juga merupakan upaya untuk menemukan jati diri sebagai orang Islam di tengah perkembangan zaman. Mobilitas sosial kehidupan perempuan yang semakin tinggi membuat perempuan mengalami keterbatasan dalam mengakses pengetahuan keagamaan. Sehingga kajian Insan Merdeka juga merupakan respon atas keterbatasan akses perempuan mengenai pengetahuan-pengetahuan agama. Diskursus keagamaan terjadi karena pemahaman keagamaan dapat mudah dipahami dengan interaksi atau komunikasi egaliter. Perempuan akan lebih mudah memahami dan terbuka dalam komunikasi dengan sesama perempuan. Jadi pendakwah perempuan menempati posisi penting untuk melakukan diskursus keagamaan dan menemukan konsensus. Interaksi lebih terbuka ketika kajian keagamaan dilakukan oleh sesama perempuan.

Pada sisi yang lain kajian keagamaan Insan Merdeka membentuk konsensus-konsensus atas aktifitas keagamaanya yang merepresentasikan kesadaran kritis perempuan dalam menjawab krisis modernitas yaitu;

Pertama, kajian keagamaan Insan Merdeka menilai agensi keagamaan perempuan merupakan tanggungjawab sebagai orang yang beragama untuk menjawab krisis pengetahuan agama yang merupakan tantangan zaman modern. Agensi keagamaan perempuan tersebut ditunjukkan dengan transmisi ajaran agama secara diskursif dan interaktif berbasis pada realitas dan pengalaman hidup perempuan.

Kedua, perempuan melalui kajian Insan Merdeka memaknai identitas perempuan ideal yaitu perempuan yang memiliki pengetahuan agama dan mampu beradaptasi dengan modernitas dengan tetap memegang sikap moral agama. Melalui pemahaman keagamaan perempuan membentuk kesadaran moral agar tidak terbelenggu pada dimensi teknis materialistis. Dengan demikian keagamaan perempuan dapat menjadi jawaban atas

krisis moral yang terjadi pada zaman modern. Perempuan ideal melalui pengetahuan agama menjadi agen yang berorientasi pada kesadaran praktis sehingga agama tidak kehilangan legitimasi moral ditengah arus modernitas.

Ketiga, perempuan pada kajian Insan Merdeka menemukan pemahaman bersama bahwa publisitas keagamaan perempuan selain sebagai bentuk implementasi penyebaran ilmu keagamaan merupakan bentuk kreatifitas perempuan dalam membangun identitas sebagai intelektual Islam yang berorientasi pada ilmu. Publisitas keagamaan perempuan pada kajian Insan Merdeka merupakan kesadaran reflektif untuk mencapai otonomi dan bentuk tanggungjawab atau kedewasaan dalam menjawab krisis identitas perempuan zaman modern. Dengan kata lain publisitas keagamaan perempuan dinilai penting sebagai aktifitas keagamaan untuk menjawab krisis identitas bagi perempuan modern.

Simpulan

Kajian keagamaan perempuan yang dilakukan oleh Insan Merdeka Wonosobo menunjukkan bahwa perempuan secara kreatif dapat memerankan diskursus keagamaan secara mandiri. Kajian agama menjadi diskursus yang dikaji secara rasional, egaliter dan emansipatoris berimplikasi secara signifikan terhadap pemahaman keagamaan perempuan dan berimplikasi pada pembentukan kesadaran sikap moral agama perempuan di tengah dinamika zaman modern saat ini. Hal ini menegaskan diskursus keagamaan perempuan pada kajian Insan Merdeka dapat menjawab kebutuhan pengetahuan agama bagi perempuan di zaman modern. Orientasi pemahaman keagamaan perempuan untuk membentuk sikap moral dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan praktis kemanusiaan karena perempuan dimimpikan dapat memegang nilai-nilai atau moral agama dalam kehidupan modern.

Studi ini menemukan bahwa perempuan secara kritis melalui diskursus atau komunikasi yang berlangsung dalam kajian keagamaan Insan Merdeka menunjukkan perempuan dapat membangun konsensus baik teoritis, praktis dan eksplikatif mengenai pengetahuan keagamaan perempuan, mengenai identitas atau citra diri perempuan modern, dan mengenai publisitas keagamaan perempuan dalam merespon modernitas. Hal tersebut dapat diidentifikasi melalui proses komunikasi yang dilakukan dan konsensus yang disepakati atas diskursus pengetahuan-pengetahuan keagamaan.

Kajian keagamaan perempuan menunjukkan bahwa peran-peran keagamaan perempuan perlu mendapat respon positif agar diskursus keagamaan dapat dilakukan lebih luas dan perempuan dapat memenuhi kebutuhan pengetahuan agama secara mandiri. Perempuan memiliki perspektif sendiri dalam membangun keagamaanya sehingga kajian keagamaan perempuan perlu mendapat dukungan kultural maupun struktural untuk meningkatkan diskursus keagamaanya. Sehingga penelitian ke depan perlu melihat pada aspek kultural dan struktural terhadap kajian keagamaan perempuan untuk melihat sejauh mana aspek kultural dan struktural terlibat atau mempengaruhi aktifitas keagamaan perempuan.

Daftar Pustaka

Ahmad Adnan dan Ivon Kurniasih. 2021. "Dakwah Ustadzah Erika Suryani Dewi Dalam Mewujudkan Keadilan Gender: Perspektif Fenomenologi." *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 15, no. 6: 31-41.

- Ansor, Muhammad. 2019. *Agensi Perempuan Kristen Dalam Ruang Publik Islam Aceh. Disertasi*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/65908>.
- Emmy Solina, Nikodemus Niko, Marisa Elser. 2023. "Construction of Women in Religious Relations and Social Change on the Indonesia-Singapore Border , Batam City , Riau Islands Volume : 9 Bulan : Mei Tahun : 2023 Construction of Women in Religious Relations and Social Change on the Indonesia-Singapore Bord." *Ideas Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* 9, no. 2: 499-506. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i2.1301>.
- Hanafiyah, Mazani. 2022. "Aktivitas Perempuan Di Ruang Publik Perspektif Sadd Al-Dzarii'ah." *Jurnal Pemikiran Fikih Dan Usul Fikih* 4, no. 1: 28-46. <https://journal.maalysitubondo.ac.id/index.php/Wasathiyah%0AAktivitas>.
- Hasanah, Umdatul. 2017. *Majelis Taklim Perempuan Dan Perubahan Sosial Pada Masyarakat Perkotaan*. Edited by Agus Ali Dzawawi. Cetakan 1. Magelang: PKBM "Ngudi Ilmu."
- Hasibuan, S. 2022. "Kesetaraan Gender Dan Dominasi Laki-Laki: Konstruksi Peran Perempuan Dalam Dakwah." *Al-Manaj: Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah* 2, no. 2: 24-29. <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/almanaj/article/view/1039%0A>.
- Husein, Fatimah. 2023. "Ustadzah Ba'alawi Dan Kemunculan Otoritas Keagamaan Baru Di Ruang Publik Indonesia: Pendekatan Feminist Epistemology." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ikhlas, Nur, and Ahmad Hifni. 2022. "Reinterpretasi Hadis Perempuan Di Ruang Publik Perspektif Feminisme Sosialis." *Jurnal Ulunnuha* 11, no. 1: 49-65. <https://doi.org/10.15548/ju.v11i1.4020>.
- Imamah, Fardan Mahmudatul. 2022. "Dinamika Feminisme Islam Dalam Mendefinisikan Perempuan : Tinjauan Filosofis." *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak* 6, no. 2: 167-98. <https://doi.org/10.21274>.
- Kirom, Syahrul. 2020. "Individu Komunikatif Menurut Jurgen Habermas Dalam Perspektif Filsafat Manusia." *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 6, no. 2: 202. <https://doi.org/10.24235/jy.v6i2.7205>.
- Lestari, L. 2022. "Pergerakan Kesalehan Online: Islam Publik Dan Agensi Keagamaan Perempuan Di Masyarakat Aceh Kontemporer." *Proceding Of F-ICIS IAIN Palangka Raya*, 15-30. <https://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/FICIS/article/view/1173%0Ahttps://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/FICIS/article/download/1173/1206>.
- Ma'ruf, Amrin, Wilodati Wilodati, and Tutin Aryanti. 2021. "Kongres Ulama Perempuan Indonesia Dalam Wacana Merebut Tafsir Gender Pasca Reformasi: Sebuah Tinjauan Genealogi." *Musawa: Jurnal Studi Gender Dan Islam* 20, no. 2: 127-46.
- Maimunah dan Umdatul Baroroh. 2022. "Agensi Perempuan Dan Reproduksi Pemahaman Radikal Di Indonesia." *Prosiding Konferensi Nasional Gender Dan Gerakan Sosial* 01, no. 01: 469-77.
- Muhammad Khodafi, Rizal Darwis, M. Khusna Amal, Dwi Setianingsih, Imelda Wahyuni. 2015. "Islam Indonesia Pasca Reformasi : Dinamika Keagamaan Pada Ranah Sosial , Politik , Budaya , Hukum Dan Pendidikan." In *Islam Indoensia Pasca Reformasi: Dinamika Keagamaan Pada Ranah Sosial, Politik, Budaya, Hukum Dan Pendidikan*,

Cetakan 1, 1–387. Surabaya: IMTIYAZ.

- Muttaqin, J. 2022. "Ulama Perempuan Dalam Dakwah Digital (Studi Kebangkitan Dan Perlawanan Atas Wacana Tafsir Patriarkis)." *Living Sufism: Journal of Sufism and Psychotherapy* 1, no. 1: 92–104. <https://jurnal.instika.ac.id/index.php/ls/article/view/265%0Ahttps://jurnal.instika.ac.id/index.php/ls/article/download/265/179>.
- Nasihin, Ainun, and Muhamad Zen. 2023. "Strategi Dakwah Melalui Iklan Produk Halal Di Media Sosial." *Islamic Economic Law : Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 1, no. 1: 22–29. <http://ejournal.staibrebes.ac.id/index.php/islamiceconomiclaw%7C>.
- Nisa, Eva F. 2021. "Women and Islamic Movements." In *Handbook of Islamic Sects and Movements*, edited by Carole M. Cusack Muhammad Afzal Upal, 151–75. Brill. <https://doi.org/10.1163/9789004435544>.
- Pambayun, Ellys Lestari. 2021. "Identitas Dakwah Perempuan Dengan Techno-Religion." *El Madani: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 1, no. 02: 123–40. <https://doi.org/10.53678/elmadani.v1i02.126>.
- Pohan, Rizky Andana. 2021. "Motivasi Dakwah Perempuan Bercadar: Dari Feeling of Inferiority Menuju Feeling of Superiority." *Jurnal Komunika Islamika : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam* 8, no. 1: 1–9. <https://doi.org/10.37064/jki.v8i1.9476>.
- Razak, Yusron, and Ilham Mundzir. 2019. "Otoritas Agama Ulama Perempuan: Relevansi Pemikiran Nyai Masriyah Amva Terhadap Kesetaraan Gender Dan Pluralisme." *PALASTREN: Jurnal Studi Gender* 12, no. 2: 397–430. <https://doi.org/10.21043/palastren.v12i2.5981>.
- Rizha, Fachrur, Ali Mustafa, Sekolah Tinggi, Agama Islam, Negeri Gajah, and Putih Takengon. 2020. "Perempuan Dan Dakwah Di Dataran Tinggi Gayo." *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 3, no. 1: 37–56.
- Rofhani. 2016. "Kesalehan Beragama Komunitas Hijaber Di Surabaya: Dari Etis-Normatif Ke Estetik-Populis." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 6, no. 2: 493–515. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2016.6.2.493-515>.
- Rozi, S. 2012. "Agama Dan Postmodernisme: Menelusuri Metodologi Dan Pendekatan Studi-Studi Agama." *Ilmu Ushuluddin* 1, no. 3: 231–44.
- Saputra, Rian Sukwan, Merry Fridha Tri Palupi, and Herlina Kusumaningrum. 2023. "Konstruksi Makna Budaya Patriarki Di Pondok Pesantren Raudhatut Tholibin, Desa Kolor Kabupaten Sumenep Madura." In *SEMAKOM: SEMINAR NASIONAL MAHASISWA KOMUNIKASI*, 1:647–55.
- Shampa Mazumdar and Sanjoy Mazumdar. 2001. "Rethinking Public and Private Space: Religion and Woman In Muslim Society." *Journal of Architectural and Planning Research* 18, no. 4: 302–24. <https://www.jstor.org/stable/43031047>.
- Sholihah, Faridatus. 2018. "Eksistensi Dā'iyah Di Tengah Domestikasi Citra Diri Perempuan Shalihah: Perspektif Feminis Eksistensial." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 13, no. 1: 107–16. <https://doi.org/10.21580/sa.v13i1.2799>.
- Sunaryanto dan Sofyan Rizal. 2023. "Dakwah Digital Melalui Meme Visualisasi Perempuan Dalam Perspektif Semiotika." *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam* 05, no. 02: 75–95. www.ejournal.iaitribakti.ac.id/index.php/kopis IP-ISSN.
- Sunesti, Yuyun. 2014. "Putri Muslimah Indonesia 2014: Redefining Indonesian Muslim

Women Identity." *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 6, no. 1: 105–17.

Identity. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 6(1), 105–117.

Adhitama, Agnes, interview by Muhammad Yusuf. 2023. *Keterbukan dan Kelugasan Kajian Fiqh Perempuan Wonosobo*, (Mei Selasa).

Fajria, Nyai Naura, interview by Muhammad Yusuf. 2023. *Metode Online dalam Kajian Keagamaan* (Mei Selasa).

Isnani, Indah, interview by Muhammad Yusuf. 2023. *Oublisitas Perempuan* (Mei Selasa).

Mustoanah, interview by Muhammad Yusuf. 2023. *Fiqh Perempuan* (Mei Selasa).

Rahayu, Sri, interview by Muhammad Yusuf. 2023. *Materi Kajian Insan Merdeka Wonosobo*, (Mei Selasa).